

Strategi Peningkatan Kapasitas Guru dan Sarana-Prasarana Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2

Halimatus Sa'diah¹, Ibrena Nalsal Angelika Sembiring^{2*}, Nindia Zahwa Prishananda³, Nur Haliza⁴, Diani Ayu Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
ibrenasembiring366@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 551-561

Article History:

Received: 21-04-2025

Accepted: 28-04-2025

Abstrak : Penelitian ini menganalisis strategi peningkatan kapasitas guru dan optimalisasi sarana-prasarana dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan penguatan kompetensi peserta didik, namun implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru secara praktis dan berbasis konteks sekolah, pendampingan berkelanjutan, optimalisasi platform Merdeka Mengajar, dan penguatan komunitas belajar guru menjadi strategi utama dalam peningkatan kapasitas pendidik. Sementara itu, strategi optimalisasi sarana-prasarana meliputi inventarisasi berbasis data, revitalisasi fasilitas dasar, pengadaan TIK, kemitraan dengan pihak eksternal, dan penyediaan ruang belajar alternatif. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman kurikulum, minimnya fasilitas teknologi, dan kesenjangan akses digital di kalangan peserta didik.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Kapasitas Guru; Sarana-Prasarana; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di era global akan dihasilkan melalui pendidikan yang baik (Merdeka et al., 2024). Pendidikan sangat penting untuk mendorong kemajuan suatu negara diberbagai bidang (No et al., 2024). Pengajaran dan pelatihan adalah proses mengubah sikap dan cara hidup seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang

terjadi diberbagai tempat dan sepanjang hidup, yang berkontribusi pada pertumbuhan seseorang (Khaidir et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan itu membentuk karakter, mengasah kemampuan, dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam kemajuan masyarakat dan bangsa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, program pendidikan terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti kurikulum, sarana dan prasarana, metode, peserta didik, dan guru (Khaidir et al., 2023) (Mukhsin, 2020). Membangun dan memperkuat multikulturalisme di negara kita serta mendorong kemajuan peradaban secara keseluruhan adalah tujuan pendidikan. Pendidikan menjadi alat strategis untuk membentuk generasi penerus bangsa yang kuat dan siap menghadapi tantangan yang muncul di era kontemporer (Khaidir et al., 2023). Pendidikan merupakan sistem terpadu yang tidak hanya membentuk kompetensi individu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan membekali generasi untuk menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era global saat ini (Merdeka et al., 2024). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, upaya terus dilakukan. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan memperbarui kurikulum (Merdeka et al., 2024). Kurikulum yang diubah ini mendorong perubahan paradigma pembelajaran dan kurikulum. Kurikulum adalah salah satu alat penting dalam proses pendidikan, selalu berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pembaharuan atau pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai perlunya perubahan agar kurikulum yang berlaku tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Ramadan & Imam Tabroni, 2020). Pembaruan kurikulum menjadi langkah strategis untuk memastikan pendidikan tetap relevan, adaptif, dan mampu mencetak generasi yang unggul di tengah dinamika global.

Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia (Ramadan & Imam Tabroni, 2020). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menggabungkan berbagai jenis pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan menguatkan kemampuan mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka telah diperkuat dengan Program Sekolah PSP (PSP). Ini adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan kepribadian Indonesia yang maju melalui penciptaan peserta didik Pancasila, yang berfokus pada pengembangan pembelajaran peserta didik termasuk ayat-ayat yang berisi tulisan suci dan karakter, termasuk kemampuan sekolah yang terbiasa secara historis (Teknologi et al., 2024).

Guru memainkan peran penting dalam pelaksanaan kurikulum dan berfungsi sebagai pusat keberhasilan kurikulum. Pada saat ini, guru diminta untuk berpartisipasi secara proaktif dan yang paling penting menjadi adaptif terhadap perubahan yang terjadi, seperti perkembangan kurikulum. Guru yang berkualitas harus memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Guru yang adaptif dan berkualitas merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum serta pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan". Menurut *Competence Teachers*, guru harus memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional (Annisa Alfath et al., 2022). Guru profesional dituntut menguasai kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional agar mampu menjalankan tugas secara optimal sesuai dengan amanat Undang-Undang.

Guru menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah bahwa mereka masih kurang dalam penguasaan teknologi pembelajaran, yang menyebabkan belajar menjadi monoton hanya menggunakan metode ceramah. Tantangan lain yang dihadapi guru selama tahap pelaksanaan adalah kesulitan untuk membuat model pembelajaran baru (Annisa Alfath et al., 2022). Guru harus dapat menerapkan capaian pembelajaran yang dihasilkan dari keputusan kepala standar, kurikulum, dan asesmen. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menguasai teknologi dan menyusun model pembelajaran yang inovatif agar capaian pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, guru menghadapi berbagai tantangan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Dalam proses perencanaan, masalah termasuk pengetahuan awal guru tentang materi, heterogenitas peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman tentang menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, dan kesulitan untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, menyusun pertanyaan pemantik, memahami psikologi peserta didik, dan menyederhanakan konsep. Sementara itu, masalah dalam evaluasi termasuk paradigma evaluasi yang tidak sesuai, kesulitan menemukan proses pembelajaran yang tepat, dan kurangnya pemahaman tentang evaluasi formatif (BUDIARTI et al., 2023).

Sarana dan prasarana sangat penting untuk menerapkan kebijakan pembelajaran mandiri (Merdeka et al., 2024), sarana dan prasarana merupakan instrumen penting yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Dalam proses pembelajaran, sarana sangaat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran (Baehaki, 2023). Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan pembelajaran mandiri sulit mencapai hasil yang optimal. Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2 menghadapi berbagai kendala, terutama terkait fasilitas, teknologi, dan kesiapan guru serta peserta didik. Salah satu hambatan utama adalah minimnya sarana dan prasarana sekolah, seperti laboratorium komputer yang belum tersedia. Kesenjangan dalam penguasaan teknologi juga menjadi tantangan, di mana beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar digital. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki perangkat seperti HP atau akses internet, sehingga terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran.

Masalah pendidikan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Baehaki, 2023). Faktor sosial dan ekonomi juga turut memengaruhi pendidikan di sekolah ini, dengan beberapa peserta didik yang terpaksa putus sekolah karena harus bekerja atau menikah di usia dini. Seringnya perubahan kurikulum yang mengikuti pergantian menteri juga membuat guru harus terus beradaptasi, sementara pelatihan dan pendampingan dalam implementasi kurikulum masih terbatas. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan peningkatan fasilitas sekolah, pelatihan teknologi bagi guru, serta dukungan bagi

peserta didik yang kurang mampu agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal (Nadhiroh S & Anshori I, 2023). Selain itu, sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan juga diperlukan untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada pengelolaan sarana prasarana yang efektif. Pengelolaan yang efektif juga penting untuk proses menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Fathalloh & Marno, 2023). Pengelolaan sarana prasarana yang efektif menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Artikel ini akan membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru serta optimalisasi sarana-prasarana di SDN Sungai Lumbah 2. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan sekolah mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam penerapan kurikulum serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Di samping aspek tenaga pendidik, penelitian ini juga berfokus pada penilaian kondisi sarana dan prasarana sekolah yang berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis strategi peningkatan kapasitas guru dan optimalisasi sarana-prasarana dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan sekolah terkait Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian meliputi guru yang berperan dalam implementasi kurikulum. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ahmad Midani, seorang guru senior di SDN Sungai Lumbah 2, implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan, tetapi masih menghadapi banyak tantangan. Pak Ahmad mengungkapkan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan karakter peserta didik. Namun, perubahan kurikulum yang sering terjadi membuat guru harus terus beradaptasi, yang tidak selalu mudah dilakukan. Banyak guru, terutama yang telah lama mengajar, masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri utama dalam Kurikulum Merdeka.

Salah satu kendala utama dalam penerapan kurikulum ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Fasilitas di SDN Sungai Lumbah 2 masih minim, seperti bangku yang rusak, kurangnya laboratorium komputer, serta akses internet

yang sangat terbatas. Hal ini menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru dan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengakses sumber belajar digital yang seharusnya menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, ada kesenjangan dalam penguasaan teknologi di kalangan guru. Pak Ahmad menyampaikan bahwa banyak guru belum terbiasa menggunakan perangkat digital dalam mengajar. Misalnya, *platform* Merdeka Mengajar yang disediakan oleh pemerintah masih jarang dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakannya. Akibatnya, pembelajaran digital yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik menjadi sulit untuk diterapkan secara maksimal.

Tantangan lain datang dari peserta didik yang mengalami keterbatasan akses teknologi. Sebagian besar peserta didik tidak memiliki HP atau akses internet di rumah, sehingga mereka kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis digital. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan ini. Dalam wawancara, Pak Ahmad juga menyebutkan bahwa ada perbedaan dalam pengalaman belajar antara peserta didik yang memiliki fasilitas teknologi dengan mereka yang tidak. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman materi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Selain faktor teknologi dan fasilitas, proses adaptasi guru terhadap kurikulum baru juga menjadi tantangan tersendiri. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran lama merasa kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan eksploratif. Seringnya perubahan kurikulum tanpa pendampingan yang memadai membuat banyak guru merasa kebingungan dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2 masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya penguasaan teknologi di kalangan guru, hingga kesenjangan akses teknologi bagi peserta didik. Meskipun ada upaya dari sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, masih diperlukan berbagai dukungan, baik dalam bentuk pelatihan guru, peningkatan fasilitas, maupun pendampingan yang lebih sistematis agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih efektif.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2 memberikan cerminan nyata mengenai tantangan transisional dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia. Kurikulum ini hadir dengan semangat pembaruan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik dan penguatan kompetensi. Namun, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada dua aspek utama, yakni kapasitas guru dan kesiapan sarana-prasarana sekolah, yang saling berkaitan erat dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif.

1. Dinamika Adaptasi Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Sebagaimana disampaikan oleh narasumber, Bapak Ahmad Midani, S.Pd., salah satu tantangan utama adalah proses adaptasi guru terhadap pendekatan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengharuskan guru berpindah dari pola pembelajaran yang berorientasi pada target materi ke pendekatan yang lebih fleksibel dan memerdekakan peserta didik, seperti *project-based learning*, *inquiry learning*, serta *differentiated instruction* (Harwisaputra et al., 2024). Sayangnya, banyak guru

masih berpikir dalam kerangka kurikulum lama yang lebih linear dan berfokus pada pencapaian standar nilai kognitif.

Kondisi ini tidak terlepas dari minimnya pelatihan yang bersifat aplikatif. Dalam praktiknya, guru lebih sering menerima pelatihan yang bersifat teoretis dan tidak sesuai dengan konteks sekolahnya, terutama sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan teknologi. Padahal, pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dengan pembimbingan nyata di lapangan (*mentoring*) terbukti jauh lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan guru terhadap pembaruan kurikulum (Noorhapizah. et al., 2023). Oleh sebab itu, strategi peningkatan kapasitas guru seharusnya diarahkan pada pelatihan modular, terfokus pada praktik kelas, dan berbasis masalah kontekstual.

Guru di SDN Sungai Lumbah 2 juga mengaku kesulitan mengakses platform Merdeka Mengajar, baik karena keterbatasan perangkat maupun kurangnya pemahaman penggunaan aplikasi. Padahal platform tersebut menjadi salah satu kanal resmi pemerintah dalam mendukung pengembangan kompetensi guru. Fakta ini memperjelas bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan memerlukan pendampingan berkelanjutan, bukan hanya pelatihan satu kali. Guru perlu dibekali dengan literasi digital dasar sebagai fondasi untuk berkembang di tengah percepatan perubahan teknologi pendidikan (Siregar & Marpaung, 2020).

2. Tantangan Sarana-Prasarana: Infrastruktur sebagai Fondasi Reformasi

Di sisi lain, keberhasilan implementasi kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. SDN Sungai Lumbah 2 menghadapi kenyataan minimnya fasilitas dasar seperti bangku yang tidak layak, ruang kelas terbatas, laboratorium komputer yang belum tersedia, hingga akses internet yang sangat terbatas. Hal ini berdampak langsung pada pembelajaran berbasis digital maupun kegiatan proyek peserta didik yang memerlukan alat, ruang, dan media (Ya'cub & Ga'a, 2021).

Sarana-prasarana sekolah merupakan faktor strategis dalam mendukung pelaksanaan kurikulum. Tanpa infrastruktur yang memadai, guru akan sulit mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif, bahkan bisa kembali ke pola pembelajaran ceramah tradisional yang bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, pengelolaan fasilitas sekolah perlu diarahkan pada optimalisasi sumber daya lokal dan kolaborasi eksternal, seperti kemitraan dengan dunia usaha, pemerintah desa, atau komunitas Pendidikan (Fathalloh & Marno, 2023).

Optimalisasi ini juga dapat dilakukan melalui penguatan peran komite sekolah, yang secara struktural memiliki fungsi pengawasan dan fasilitasi kebutuhan pembelajaran. Kolaborasi dengan orang tua murid dalam bentuk swadaya pengadaan alat pembelajaran sederhana juga menjadi strategi alternatif yang patut diperhitungkan. Sekolah tidak bisa menunggu bantuan sepenuhnya dari pemerintah, melainkan perlu membangun ekosistem kolaboratif yang partisipatif.

3. Ketimpangan Akses dan Peran Sosial-Ekonomi

Lebih lanjut, terdapat ketimpangan akses terhadap teknologi yang dirasakan oleh peserta didik. Banyak peserta didik di SDN Sungai Lumbah 2 berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan tidak memiliki HP, tablet, maupun koneksi internet di rumah. Dampaknya, ketika guru memberikan tugas berbasis

digital atau meminta peserta didik mencari informasi daring, hanya sebagian peserta didik yang dapat melakukannya. Ketimpangan ini menciptakan disparitas dalam pengalaman belajar, memperparah jurang pencapaian akademik (*achievement gap*) antar peserta didik.

Permasalahan ini menggambarkan bahwa pendidikan yang setara masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan kurikulum *modern*. Salah satu indikator keadilan dalam implementasi kurikulum adalah sejauh mana semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang ekonomi, memperoleh akses dan kesempatan yang sama dalam belajar (Merdeka et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk menjembatani kesenjangan ini, seperti:

- a. Menyediakan pustaka digital *offline* yang bisa diakses di sekolah.
- b. Program pinjam pakai HP/laptop dari sekolah atau komunitas.
- c. Membuka ruang belajar sore dengan akses internet terbatas di sekolah.

Langkah-langkah ini memang tidak mudah, tetapi bisa menjadi solusi jangka pendek sambil menunggu pemerataan infrastruktur dari pemerintah pusat maupun daerah.

4. Perluasan Fungsi Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi penentu arah perubahan. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga harus tampil sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang aktif mendorong transformasi budaya belajar. Kepala sekolah di SDN Sungai Lumbah 2, menurut narasumber, telah menunjukkan inisiatif seperti perbaikan bangku secara swadaya dan mendorong kedisiplinan. Namun, upaya ini masih perlu diperkuat dengan manajemen strategis jangka panjang dan pemetaan kebutuhan sekolah berbasis data (Ya'cub & Ga'a, 2021).

Penguatan peran kepala sekolah dalam peningkatan kapasitas guru dan fasilitas pendidikan juga didukung dengan manajerial kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesiapan sekolah menghadapi perubahan kurikulum (Annisa Alfath et al., 2022). Kepala sekolah harus menjadi penghubung antara guru, orang tua, komunitas, dan dinas pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.

Diperlukan strategi nyata, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru dan mengoptimalkan sarana-prasarana sekolah. Pelatihan guru harus berkelanjutan dan terarah, sarana-prasarana perlu dikelola secara kolaboratif, dan kepemimpinan sekolah harus adaptif serta transformatif. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebijakan, tetapi benar-benar hadir sebagai praktik pendidikan yang merdeka dan bermakna.

5. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dan Optimalisasi Sarana-Prasarana

Berdasarkan berbagai hambatan yang telah dipaparkan sebelumnya, strategi penguatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2 harus mencakup aspek peningkatan kompetensi guru dan optimalisasi sarana-prasarana secara simultan. Strategi berikut disusun berdasarkan wawancara, observasi, dan penguatan dari berbagai studi terdahulu:

- a. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru
 - 1) Pelatihan Praktis dan Berbasis Konteks Sekolah

Pelatihan guru perlu dirancang dengan pendekatan praktik langsung yang kontekstual dan sesuai kebutuhan. Adapun pelatihan yang dilakukan melalui praktik berbasis proyek dan bimbingan lapangan mampu meningkatkan pemahaman guru secara signifikan terhadap Kurikulum Merdeka (Noorhapizah. et al., 2023).

2) Pendampingan Berkelanjutan (*Coaching & Mentoring*)

Pendampingan intensif kepada guru sangat diperlukan, terutama bagi guru senior yang masih kesulitan beradaptasi dengan metode baru. Pendampingan melalui *peer teaching*, *lesson study*, dan komunitas belajar guru dapat meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Ummah, 2019).

3) Optimalisasi *Platform* Merdeka Mengajar (PMM)

Guru perlu didukung dalam memanfaatkan PMM sebagai sumber belajar dan pengembangan diri. Pemanfaatan ini belum maksimal karena keterbatasan pemahaman dan infrastruktur. Penggunaan platform digital juga sangat membantu guru memahami pembelajaran proyek, asalkan diikuti pelatihan penggunaan secara teknis dan rutin (Ya'cub & Ga'a, 2021).

4) Peningkatan Literasi Digital dan Integrasi Teknologi

Guru perlu dibekali literasi digital dasar untuk mendukung pembelajaran *modern*. Guru yang memiliki penguasaan teknologi lebih baik terbukti mampu menerapkan metode pembelajaran aktif dan menarik perhatian peserta didik (Annisa Alfath et al., 2022).

5) Penguatan Komunitas Belajar Guru (KKG)

KKG atau forum sejenis perlu dihidupkan kembali agar guru bisa saling bertukar praktik baik dan refleksi terhadap pembelajaran. Kegiatan ini juga menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka secara kolaboratif (Winarso, 2015).

b. Strategi Optimalisasi Sarana-Prasarana Sekolah

1) Inventarisasi dan Perencanaan Berbasis Data

Langkah awal dalam optimalisasi sarana-prasarana adalah pemetaan kebutuhan fasilitas yang dilakukan secara sistematis. Ditekanankan kembali bahwa pentingnya manajemen berbasis data untuk mendukung proses pembelajaran yang efisien dan efektif (Fathalloh & Marno, 2023).

2) Revitalisasi Fasilitas Dasar dan Lingkungan Belajar

Kursi, meja, papan tulis, dan fasilitas sanitasi harus menjadi prioritas utama perbaikan. Lingkungan belajar yang layak secara fisik berkorelasi positif terhadap kenyamanan peserta didik dan produktivitas guru (Hasan et al., 2021).

3) Pengadaan TIK dan Laboratorium Komputer Sederhana

Akses terhadap komputer dan internet sangat diperlukan untuk pembelajaran digital. Juga keberadaan laboratorium komputer sederhana dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran interaktif (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

4) Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal

Sekolah dapat menggandeng pihak swasta melalui program CSR, pemerintah desa, alumni, dan LSM untuk mendukung pengadaan fasilitas. Hal ini

dibuktikan oleh Merdeka, Mtsn, bahwa keterlibatan pemangku kepentingan eksternal berkontribusi besar terhadap kelengkapan sarana pembelajaran di sekolah-sekolah 3T.

5) Program Donasi dan Swadaya Komunitas

Donasi HP, laptop bekas, atau paket data dari orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dapat mengurangi kesenjangan digital peserta didik. Juga pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menyediakan kebutuhan belajar peserta didik dari keluarga ekonomi rendah (Annisa Alfath et al., 2022).

6) Penyediaan Ruang Belajar Alternatif dan Kreatif

Jika ruang kelas terbatas, pembelajaran dapat dialihkan ke taman sekolah, aula, atau ruang terbuka yang disulap menjadi tempat belajar sementara. Konsep ini sangat sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang adaptif dan kontekstual (Winarso, 2015).

7) Pemanfaatan Akses Internet Bersubsidi atau Gratis

Sekolah dapat mengupayakan Wi-Fi gratis bekerja sama dengan pemerintah desa atau provider lokal. Akses internet yang terjangkau adalah dasar utama penguatan pembelajaran digital di sekolah dasar (Muna & Darsono, 2023).

6. Kestinambungan Strategi dan Kolaborasi *Stakeholder*

Agar seluruh strategi di atas berjalan optimal, dibutuhkan kestinambungan program serta sinergi antar *stakeholder* pendidikan. Kepala sekolah memegang peran penting sebagai motor penggerak strategi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru, komite sekolah, orang tua, dan mitra eksternal harus terlibat dalam setiap tahapan agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan program.

Seperti yang kita semua tahu transformasi pendidikan dasar hanya akan tercapai jika peningkatan kapasitas SDM dan penguatan fasilitas berjalan seiring, didukung kepemimpinan sekolah yang progresif dan partisipatif (Ya'cub & Ga'a, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lumbah 2 masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta kesenjangan akses teknologi di kalangan peserta didik. Banyak guru masih kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan eksploratif, terutama karena keterbatasan pelatihan yang mereka terima. Selain itu, minimnya fasilitas seperti laboratorium komputer, akses internet yang terbatas, serta kondisi ekonomi peserta didik yang beragam turut menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai hambatan ini, diperlukan upaya konkret seperti pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar mereka lebih siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Peningkatan fasilitas pendidikan, seperti pengadaan laboratorium komputer dan akses internet yang lebih baik, juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Selain itu, program bantuan teknologi bagi peserta didik perlu dipertimbangkan agar tidak terjadi

kesenjangan akses terhadap sumber belajar digital. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diterapkan secara lebih optimal dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya lah artikel ini dapat ditulis dan terbitkan. Kemudian kami juga berterimakasih kepada seluruh guru dan staff SDN Sungai Lumbah 2 yang bersedia menerima kami dengan senang hati dan terbuka. Kemudian ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Bapak Ahmad Midani, S.Pd selaku wali kelas 4 SDN Sungai Lumbah 2 yang menjadi narasumber utama kami, juga mau menjawab setiap pertanyaan dengan baik hati dan terbuka.

Kami berharap artikel ini dapat membantu pembaca memahami lebih dalam mengenai permasalahan sarana-prasarana dan kapasitas guru yang terjadi di era Kurikulum Merdeka dan juga solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- [2] Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Conference of Elementary Studies*, 138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19722>
- [3] BUDIARTI, E., ROHMAH, S., KASIATI, K., PERTIWI, H., & UMILIA, U. (2023). Meningkatkan Pemahaman Pentingnya Makan Makanan Bergizi Seimbang Melalui Kegiatan Makan Bersama Di Ra Al Fata Rokan Hulu. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 218–229. <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i4.1817>
- [4] Fathalloh, & Marno. (2023). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Al-Izzah Leadership School Batu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 2477–2143.
- [5] Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- [6] Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- [7] Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education Vol. 7*, 7(2), 1–27.
- [8] Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- [9] Merdeka, K., Mtsn, D. I., & Sula, K. (2024). *PERAN SARANA DAN PRASARANA*

DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MTSN 1 KEPULAUAN SULA" Syaina Gailea MTSn1 Kepulauan Sula Maluku Utara. 2(2), 124–132.

- [10] Mukhsin, M. (2020). Peranan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Menerapkan Sistem Informasi Desa Dalam Publikasi Informasi Desa Di Era Globalisasi. *Teknokom*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.31943/teknokom.v3i1.43>
- [11] Muna, A. H. I., & Darsono. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Kelas X (Tantangan Dan Harapan Pada Penerapan Kurikulum Merdeka). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 6, 1117–1124. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3831>
- [12] Nadhiroh S, & Anshori I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- [13] No, V., Desember, O., Kadek, N., Monika, S., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., & Prihandoko, Y. (2024). *Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Antasan Besar 1. 2(3), 1105–1111.*
- [14] Noorhapizah., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.
- [15] Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- [16] Siregar, Z., & Marpaung, T. B. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran di Sekolah. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 61–69.
- [17] Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., No, V., Oktober, E., Hal, D., Sari, N., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Pratiwi, D. A., & Prihandoko, Y. (2024). *Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(02), 720–726.
- [18] Ummah, M. S. (2019). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1).
- [19] Winarso. (2015). *Pengembangan Kurikulum*. Cirebon. CV. Confident
- [20] Ya'cub, M., & Ga'a, D. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69.